

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang memiliki struktur pola dan kekhasan kalimat yang sangat beragam. Beberapa pengetahuan yang harus dikuasai dalam mempelajari Bahasa Jepang yang juga teruji dalam Uji kemampuan Bahasa Jepang (Japanese Proficiency Test) diantaranya yaitu pengetahuan bahasa 言語知識 (Kosa kata dan Tata bahasa), Reading (読解)、Listening(聴解). Uji kemampuan berbahasa Jepang ini diselenggarakan oleh Japan Foundation sebagai sarana yang dapat diandalkan untuk mengevaluasi dan mensertifikasi kemahiran bahasa Jepang bagi non-penutur asli. Untuk dapat lulus ujian ini peserta harus berada pada atau di atas poin yang sudah disyaratkan untuk lulus di setiap bagian penilaian. Berikut range penilaian di setiap sesi dan Level

Gambar 1 Tampilan Data Range Score Tiap Level JLPT Oleh Japan Foundation

Level	Total score		Scores by Scoring Sections					
			Language Knowledge (Vocabulary/Grammar)		Reading		Listening	
	Range of scores	Overall pass marks	Range of scores	Sectional pass marks	Range of scores	Sectional pass marks	Range of scores	Sectional pass marks
N1	0~180 points	100 points	0~60 points	19 points	0~60 points	19 points	0~60 points	19 points
N2	0~180 points	90 points	0~60 points	19 points	0~60 points	19 points	0~60 points	19 points
N3	0~180 points	95 points	0~60 points	19 points	0~60 points	19 points	0~60 points	19 points

Level	Total score		Scores by Scoring Sections			
			Language Knowledge (Vocabulary/Grammar) · Reading		Listening	
	Range of scores	Overall pass marks	Range of scores	Sectional pass marks	Range of scores	Sectional pass marks
N4	0~180 points	90 points	0~120 points	38 points	0~60 points	19 points
N5	0~180 points	80 points	0~120 points	38 points	0~60 points	19 points

Sumber data : The Japan Foundation Hasil JLPT Desember 202

Berdasarkan informasi dari Japan Foundation Standar penilaian di atas tersebut mulai diberlakukan pada test JLPT (Japan Language proficiensy Test) bulan Juli 2010, tetapi untuk level 4 dan 5 baru mulai berlaku test JLPT (japan

Language proficiency Test) bulan Desember 2010. Untuk dapat lulus, skor total harus berada pada atau di atas poin yang diisyaratkan untuk lulus. Untuk skor di setiap session, penilaian harus berada pada atau di atas poin minimum yang diisyaratkan untuk lulus, jika ada satu session penilaian yang nilainya di bawah nilai minimum kelulusan, peserta ujian dianggap gagal, dengan tidak melihat seberapa tinggi dari nilai total yang dimiliki, karena setiap session sudah mempunyai skor standar yang sudah ditentukan, maka untuk dapat lulus ujian JLPT ini, peserta test harus berada pada atau di atas standar nilai yang sudah ditentukan tersebut.

Untuk range nilai level 3~1, di semua bagian, nilai berada antara 0~60. Dengan tanda lulus 19 poin, sedangkan untuk level 4 dan 5 untuk vocabulary/grammar nilainya berada antara 0~120 dengan tanda lulus 38 poin, untuk listening nilai berada di antara 0~60 poin, dengan tanda lulus 19 poin.

Berdasarkan Data Test Data Japan foundation Desember 2023 tercatat total jumlah peserta uji kemampuan bahasa Jepang wilayah luar negeri yang dilaksanakan pada Desember tahun 2023 adalah sebanyak 426.748 orang. Berikut tabel pendaftar peserta peserta lulus ujian kemampuan bahasa Jepang di seluruh dunia yang diadakan oleh the Japan Foundation pada Desember tahun 2023.

Gambar 2 Tampilan Data Persentase Jumlah Peserta JLPT Di Dunia Oleh Japan Foundation (Desember 2023)

	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Overseas	Applicants	95,410	119,102	112,877	123,965	73,206	524,560
	Examinees*	76,504	97,637	90,127	103,443	59,037	426,748
	Certified	25,039	41,211	33,906	32,113	27,182	159,451
	Percentage Certified(%)	32.7%	42.2%	37.6%	31.0%	46.0%	37.4%

Sumber : The Japan Foundation (Desember 2023)

Dari isi tabel di atas dapat diketahui jumlah peserta uji kemampuan bahasa Jepang di luar negeri yang dilaksanakan pada Desember Tahun 2023 adalah untuk level N1 : 76.504 orang, untuk level N2 97.637 orang, untuk level N3 : 90.127, Level N4 : 103.433 orang, dan untuk level N5 : 59.037. Jumlah peserta yang lulus mengikuti uji kemampuan Bahasa Jepang, untuk level 1 : 25.039 orang dengan presentasi kelulusan : 32.7%, untuk level 2 : 41.211, dengan presentasi kelulusan : 42.2%, untuk level 3 : 32.113, dengan presentasi kelulusan : 31.0%, level 4 : 27.182, dengan presentasi kelulusan : 46.0%, level 5 : 159.451, dengan presentasi

kelulusan :37.4%. Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa peserta terbanyak ada pada peserta ujian level 4 sekitar 24% dari jumlah peserta, sedangkan untuk presentasi kelulusan di setiap levelnya berkisar antara 31% sampai 46%, dengan pesentasi kelulusan terbanyak ada pada test level 2.

Berikut determinasi poin kelulusan penilaian pada masing masing bagian penilaian dan Level tingkatan uji kemampuan berbahasa Jepang yang diselenggarakan oleh Japan Foundation pada Desember 2023.

Gambar 3 Tampilan Data Nilai Rata Rata Dan Standard Deviasi Hasil Test JLPT Oleh Japan Foundation (Desember 2023)

得点区分 Scoring sections	国内/海外 Japan/ Overseas	N1		N2		N3		N4		N5	
		平均点	標準偏差	平均点	標準偏差	平均点	標準偏差	平均点	標準偏差	平均点	標準偏差
言語知識 (文字・語彙・文法) Language Knowledge (Vocabulary/Grammar)	国内 Japan	27.5	8.7	25.0	8.3	27.5	7.0	—	—	—	—
	海外 Overseas	30.6	9.7	28.9	9.3	31.1	8.7	—	—	—	—
	合計 Total	29.5	9.5	27.3	9.1	29.4	8.2	—	—	—	—
読解 Reading	国内 Japan	27.0	13.1	23.2	9.6	25.8	7.7	—	—	—	—
	海外 Overseas	28.8	13.7	27.8	11.8	29.0	10.5	—	—	—	—
	合計 Total	28.1	13.5	26.0	11.2	27.6	9.5	—	—	—	—
言語知識 (文字・ 語彙・文法)・読解 Language Knowledge (Vocabulary/Grammar) & Reading	国内 Japan	—	—	—	—	—	—	50.1	17.5	53.9	18.7
	海外 Overseas	—	—	—	—	—	—	52.2	21.1	53.3	20.4
	合計 Total	—	—	—	—	—	—	51.6	20.1	53.4	20.3
聴解 Listening	国内 Japan	34.1	9.3	36.9	8.4	35.0	9.3	32.0	9.0	32.3	10.2
	海外 Overseas	31.6	11.2	33.4	10.3	32.0	11.4	27.6	9.8	28.2	9.5
	合計 Total	32.5	10.6	34.8	9.7	33.4	10.6	28.9	9.7	28.5	9.6
総合得点 Total Score	国内 Japan	88.6	26.0	85.1	20.6	88.3	19.9	82.0	24.2	86.2	26.6
	海外 Overseas	91.0	29.3	90.1	26.0	92.1	26.8	79.8	28.4	81.5	27.7
	合計 Total	90.1	28.1	88.1	24.1	90.4	24.0	80.5	27.2	81.8	27.7

Sumber Data : <https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/202301.html>

Dari Tabel di atas memperlihatkan bahwa hasil ujian penilaian grammar ujian JLPT Desember 2023 di luar Jepang adalah rata rata 28-54 dari maksimal score yang ditentukan , dari data tersebut menunjukan bahwa pembelajar bahasa Jepang masih cukup sulit untuk dapat memahami pola tata bahasa Jepang secara maksimal.

Hal yang dianggap sulit dalam mempelajari bahasa Jepang salah satunya adalah dalam memahami aturan-aturan tata bahasa ataupun kekhasan susunan kalimat yang ada pada bahasa Jepang, salah satunya yaitu penggunaan empat klausa sub ordinat bersyarat bahasa Jepang *to,ba/reba,tara,nara*. Poin masalah yang menjadi kesulitan adalah dalam memahami perbedaan fungsi atau aturan

penggunaan pola/bentuk *to,ba/reba,tara,nara* dalam kalimat kondisional.

Pada tata bahasa Indonesia konjungtif *to,ba/reba,tara,nara*, ini merupakan kalimat penghubung yang dinyatakan oleh penggunaan konjungsi seperti asal, apabila, jika, kalau. Pengertian konjungsi adalah kata sambung atau kata hubung, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian konjungsi adalah kata atau ungkapan untuk menghubungkan antarkata, antarfrasa, antarklausa dan antarkalimat. Para ahli Bahasa Indonesia mengemukakan pendapatnya tentang konjungsi.

Menurut Chaer (2000) konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Kemudian, Anton Moeliono (2003) dalam bukunya yang berjudul “Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, memberikan pengertian konjungsi yaitu kata yang berfungsi menghubungkan dua satuan Bahasa yang sederajat, yakni kata dengan kata, frasa dengan frasa atau klausa dengan klausa.

Selanjutnya menurut Hasan Alwi dkk (1993) dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat (1993) menjelaskan bahwa konjungsi atau yang disebut dengan kata hubung adalah :

1. Konjungsi setara yaitu : ***dan, atau, serta, meskipun, tetapi, kalau***
2. Konjungsi yang tidak setara seperti ***karena, sejak*** dan ***setela***

Masih menurut Alwi dkk (1993:407), berdasarkan perilaku sintaksisnya dalam kalimat, kalimat penghubung : ***asal, apabila, jika, kalau***. termasuk ke dalam Konjungsi Subordinatif Syarat. Dijelaskan juga pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9 karya Heriyanto dan Annis Yuniastuti (2022), definisi dari konjungsi Syarat sebuah kata hubung yang digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang terjadi apabila sebuah atau beberapa syarat itu terpenuhi. Hal tersebut menandakan adanya ketergantungan suatu hal dengan hal lainnya. Beberapa contoh kata yang sering digunakan adalah ***jika, bila, kalau*** dan sebagainya.

Berikut contoh kalimat konjungtif bersyarat :

- 1) ***Jika*** anda mau mendengarkannya, saya tentu senang sekali mendengarkannya.
- 2) Ini hanya dilakukan dalam keadaan darurat ***kalau*** waktu mendesak.
- 3) Hatiku bertambah ciut ***apabila / bilamana*** aku teringat bahwa akulah yang tertua.
- 4) ***Seandainya*** para anggota kelompok menerima norma itu, selesailah seluruh

permasalahan.

(Alwi, dkk 2000:406-407)

Dari pernyataan di atas terkait klausa bersyarat tersebut dapat disimpulkan bahwa **asal, apabila, jika, kalau**. Merupakan kata penghubung Konjungsi Subordinatif Syarat, yang dalam tata bahasa Jepang diekspresikan dengan menggunakan Verb *to,ba/reba,tara,nara*. seperti dijelaskan pada “Nihongo bunpou handobukku” (Iori dkk 2000: 220)

条件を表す従属節〜と、〜ば、〜たら、奈良

条件とは、二つのことがら（前件と後件）の依存関係、すなわち、後件が前件に依存して起こるという関係を表すものです。条件の表現に関して難しい点は上の四つの接続形式の使い分ける。

Jouken wo arawasu juuzokusetsu to,ba,tara,nara

Jouken to ha futatsunokotogara (zenken to kouken) no izonkankei,sunawachi kouken ga zenken ni izonshite okoru to iu kankei wo arawasumono desu. Jouken no hyougen ni kanshite muzukahii ten ha ue no futatsu no setsuzokukei no tsukaiwakeru.

Terjemahan :

Klausa Subordinat bersyarat adalah *to,ba,tara,nara*.

Kondisional adalah hubungan ketergantungan yang berhubungan antara dua hal (anteseden dan posterior), yaitu, hubungan di mana peristiwa selanjutnya bergantung pada kasus sebelumnya.

Dari kutipan di atas dapat penulis simpulkan bahwa : kalimat kondisional adalah kalimat yang menyatakan satu situasi (kondisi,anteseden) sebagai kondisi untuk terjadinya situasi lain (hasil,konsekuensi). Dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan sebagai, "jika ini, maka itu..." yang dapat bermakna kalimat bersyarat atau dalam bahasa Jepang disebut Joukenbun, yang ditandai dengan bentuk *to,reba,tara,nara,dan*

Pada buku ajar bahasa Jepang Minna no nih "Minna No Nihongo 1 dan 2", juga membahas mengenai kalimat kondisional *to,ba,tara,nara*. Buku Minna No Nihongo pertama kali diterbitkan pada tahun 1998 dibuat agar menyenangkan bagi mereka yang baru pertama kali belajar bahasa Jepang, dan membuat menarik bagi mereka yang mengajarkan bahasa Jepang. Buku ini adalah buku teks yang lengkap untuk mempelajari dasar-dasar bahasa Jepang bagi pemula dan penengah. Pada buku Minna No Nihongo 1 halaman 194,195 dan 209 dijelaskan mengenai pemahaman kalimat pola **to** dan **tara**, dan pada buku Minna no nihongo halaman 78 untuk pemahaman standard pola **ba** dan **nara** . Berikut contoh kalimatnya :

- 5) このボタンを押すと、切符が出ます。
Kono botan wo osuto, kippu ga demasu.
 Kalau menekan tombol ini akan keluar tiket
- 6) 説明書を読めば、使い方がわかります。
Setsume wo yomeba, tsukaikata ga wakarimasu.
 Jika membaca buku penjelasannya, akan mengerti cara penggunaannya.
- 7) お金があったら、パソコンを買いきたいんです。
Okane ga attara pasukon wo kaita]]indesu.
 Kalau ada uang, (saya) ingin membeli komputer
- 8) 土曜日 暇 なら、海に行きませんか
Doyoubi hima nara, umi ni ikimasenka?
 Kalau hari sabtu ada waktu, mau kah pergi ke laut?

Pada buku Minna No Nihongo 1 dan 2 terkait kalimat pengandaian hanya sebatas menjelaskan penggunaan konjungtif *to,ba,tara,nara* dalam kalimat. Lebih jauh penjelasan dari para ahli terkait kalimat pengandaian bahasa Jepang yaitu menurut Iori menjelaskan fungsi dan makna Joukenbun dalam bukunya yang berjudul *Atarashii Nihongo Gakunyuumon Kotoba No Shikumi Wo Kangaeru* (2001). Dalam kutipannya terkait kalimat kondisional adalah sebagai berikut +

基本的なものだけでも「～と」「～ば」「～たら」「～なら」という4つの語形があり(条件を表す文を条件文と言います)。

Kihontekinamonodakedemo (to),(ba),(tara), (nara) to iu yotsu no gokei ga ari (joukenwoarawasu bun wo joukebun to iimasu). Joukennoshuruino ojitewakareteimasu. Joukenn no shurui ha tsuginoyounamono ga arimasu.
 Terjemahan.

Pada dasarnya kalimat kondisional yang dalam bahasa Jepang disebut joukenbun, ada empat pola yaitu *to, ba tara, nara*. Menurut jenisnya terbagi menjadi lima jenis yaitu, kondisional hipotesis, kondisional kontra faktual, kondisional kepastian, kondisional konstan dan kondisional faktual.

Dari kutipan Isao Iori di atas dijelaskan bahwa pola kalimat kondisional yang umum digunakan dalam bahasa Jepang adalah bentuk, *to,ba,tara, nara*, untuk jenis kalimat kondisional sendiri terdiri dari 5 jenis yaitu *Katei Jouken* (kondisional hipotesis kondisional asumsi/dugaan), *Hanjijitsuteki Jouken* (Kondisional kontrafaktual atau kondisional berlawanan dari kenyataan), *Kakutei Jouken* (Kondisional ketetapan), *Hanjitsuteki* (Faktual berulang) , *JijitsuJouken* (Kondisional faktual).

Berikut contoh 5 jenis kalimat kondisional :

- 9) この薬を飲めば飲んだら治ります
Kono kusuri wo nondara, naorimas
 Kalau minum obat ini, akan sembuh (Kondisional Hipotesis)
- 10) あのとき彼が助けていなければ、彼女は死んでいた。
Ano toki kare ga tatsuketeinakereba, kanojou ha shinnda
 Kalau tidak menolong wanita itu, dia sudah mati. (Kondisional Kepastian)
- 11) 明日になったら雨も止むでしょう。
Ashita ni nattara, ame yamudeshou
 Kalau besok, hujan pasti berhenti ya? (Kondisional Kepastian)
- 12) 水は 0°C になると、凍る
Mizu ha 0°C になると、凍る
 Jika suhu 0°C, air akan membeku (Kondisional faktual berulang)
- 13) ここまでこれば、もう大丈夫だ。
Koko made koreba, mou daijyoubu da
 Kalau sampai di sini, sudah aman (Kondisional Faktual)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ari artadi dan Hari Setiawan yang berjudul “Penggunaan Dan Fungsi Kalimat Kondisional Bahasa Jepang “to”, “tara”, “reba” dan “nara” Berdasarkan modalitas dan teori teri dijelaskan bahwa ada perbedaan modalitas pada bagian akhir kalimat kondisional seperti :

1. Modalitas yang menyatakan suatu kecenderungan がち(*gachi*) pada pola kalimat kondisional yang menggunakan partikel sambung “to”.
2. Modalitas yang menyatakan perintah しろ (*shiro*) pada pola kalimat kondisional yang menggunakan partikel sambung tara.
3. Modalitas dugaan だろう (*darou*) pada pola kalimat kondisional yang menggunakan partikel sambung reba
4. Modalitas permintaan てください (*tekudasai*) pada pola “nara”

Menurut Artadi, ,modalitas yang berbeda pada pola kalimat kondisional bahasa Jepang menunjukkan perbedaan cara penggunaan pola-pola kalimat tersebut. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam suatu kalimat kondisional ada fungsi atau makna yang menyertai partikel kata sambung to,ba,tara, dan nara, dimana jika dalam bahasa Indonesia penggunaan konjungsi syarat memiliki arti yang sama yaitu ***kalau,jika, apabila***, namun, berbeda dengan kalimat kondisional dalam bahasa Jepang yang cukup kompleks karena memiliki fungsi dan makna yang berbeda penggunaannya dalam kalimat. Fungsi dan makna yang berbeda menunjukkan suatu syarat atau ciri khas tertentu dari penggunaan kata

sambung *to,ba,tara nara* dalam pembentukannya menjadi suatu kalimat kondisional. Hal itulah yang merupakan salah satu kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang dalam penggunaan *to,ba,tara,nara* yang benar dalam pembentukannya menjadi kalimat kondisional yang benar sesuai aturan tata bahasa Jepang.

Kesulitan dalam hal memahami *joukenbun* juga memunculkan kesalahan kesalahan penggunaannya dalam kalimat, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Gilang Auliya & Sutedi yang membahas tentang kesalahan penggunaan *jyouken hyougen* pada level atas. Dalam penelitian ini juga melakukan survei untuk mengukur kesalahan penggunaan kalimat pengandaian tersebut, dengan koresponden pembelajar bahasa Jepang dengan kemampuan level N3.

Berikut tabel hasil survey frekuensi kesalahan penggunaan *Jouken Hyougen* pada pembelajar bahasa Jepang level menengah atas berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gilang dkk:2020, Berikut tabel penjelasannya:

Gambar 4 Tampilan Data Hasil Survey Penggunaan Bentuk “to“

1. *to* 「と」

1) Frekuensi dan Presentase Kesalahan pada Penggunaan *To*

Kategori	No Soal	F	P (%)
〜と	2	7 / 37	18,9 %
〜 <i>To</i>	3	10 / 37	27 %
	4	6 / 37	16,2 %
	6	19 / 37	51,3 %
	7	20 / 37	54 %

Gambar 6 Tampilan Data Hasil Survey Penggunaan Bentuk “tara“

2

1) Frekuensi dan Presentase Kesalahan pada Penggunaan *Tara*

Kategori	No Soal	F	P (%)
〜たら	1	13 / 37	35,1 %
〜 <i>Tara</i>	2	7 / 37	18,9 %
	3	10 / 37	27 %
	7	20 / 37	54 %
	9	32 / 37	86,4 %
	10	15 / 37	40,5 %

Gambar 5 Tampilan Data Hasil Survey Penggunaan Bentuk “ba“

B

1) Frekuensi dan Presentase Kesalahan pada Penggunaan *Ba*

Kategori	No Soal	F	P (%)
〜ば	4	6 / 37	16,2 %
〜 <i>Ba</i>			

Gambar 7 Tampilan Data Hasil Survey Penggunaan Bentuk “nara“

3. *Nara* 「なら」

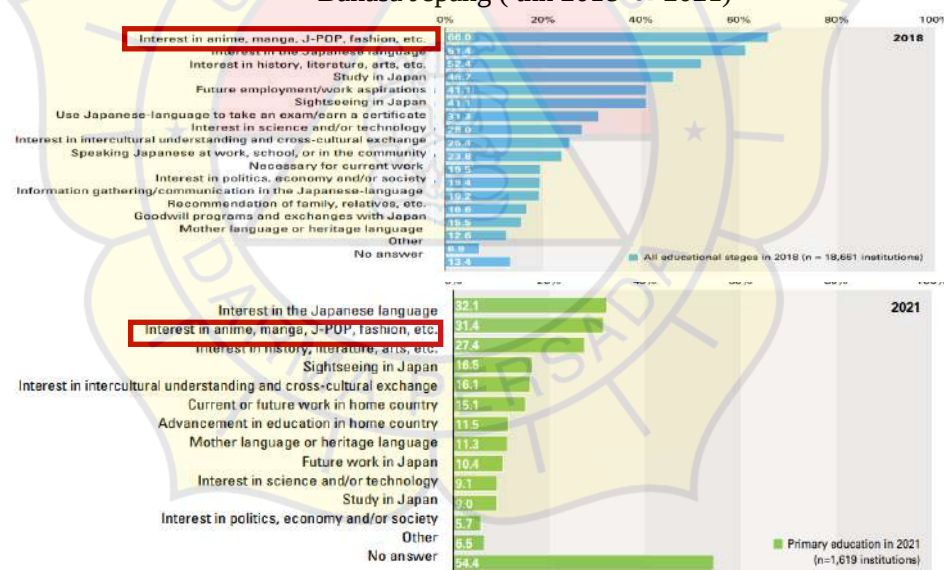
1) Frekuensi dan Presentase Kesalahan pada Penggunaan *Nara*

Kategori	No Soal	F	P (%)
〜なら	5	22 / 37	59,4 %
〜 <i>Nara</i>	8	22 / 37	59,4 %

Dari hasil survey pengisian soal tes terkait kalimat pengandaian bahasa Jepang, masih menunjukkan score kurang dari 50%,hal tersebut menandakan memang kalimat kondisional bahasa Jepang cukup sulit untuk dipahami. Masih banyaknya kesalahan-kesalahan dalam menerjemahkan penggunaan pola kalimat *joukenbun* ini, dapat diambil kesimpulan bahwa memahami perbedaan dan

persamaan jenis, fungsi dan makna pada pola kalimat kondisional bahasa Jepang dapat digunakan sebagai acuan atau petunjuk untuk dapat dengan percaya diri mengungkapkan pola kalimat kondisional yang sesuai kaidah atau aturan tata bahasa Jepang yang seharusnya bukan seadanya. Untuk lebih mudah penyerapan dalam memahami jenis, fungsi dan makna kondisional, penulis menggunakan contoh contoh kalimat yang ada pada anime drama Jepang. salah satu alasannya karena anime merupakan salah satu media yang paling banyak mempengaruhi orang untuk mempelajari bahasa Jepang. Berdasarkan Survei Japan foundation tahun 2018, ketertarikan terhadap anime sebagai salah satu alasan dalam mempelajari bahasa Jepang, merupakan posisi pertama terbanyak dan pada tahun 2021 merupakan alasan kedua terbanyak untuk mempelajari bahasa Jepang Berikut di bawah ini hasil survey alasan ketertarikan orang-orang untuk mempelajari Bahasa Jepang

Gambar 8 Tampilan Data Survey Alasan Ketertarikan Mempelajari Bahasa Jepang (thn 2018 & 2021)



Japan Foundation, Survey Report on Japanese-Language Education Abroad 2021

Berdasarkan data di atas maka anime bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik minat seseorang dalam mempelajari bahasa Jepang. Hal itulah menjadi alasan penulis memilih anime sebagai salah satu media untuk melakukan analisa terkait jenis dan fungsi dan makna kondisional bahasa Jepang. Anime yang dipilih adalah Hyouka seri 1~10. Drama anime *Hyouka* merupakan novel bergenre

mystery ditulis oleh Honobu Yonezawa, yang mulai dipublish tahun 2002 sampai tahun 2012. Drama berseri 22 episode ini, menceritakan tentang Hotaro oreki sesorang siswa SMA yang menjalani hidupnya dengan motto menghemat energi. Permasalahan dimulai saat kakak perempuannya memaksa Hotaro untuk masuk ke klub sastra. Drama berlatar belakang kehidupan sekolah ini menjadi menarik karena pemain juga terlibat untuk memecahkan misteri di setiap serinya. *Hyouka* merupakan salah satu drama animasi yang memiliki rating yang cukup tinggi berdasarkan penilaian penonton. Filmmark Anime adalah salah satu layanan review film, drama, dan anime terbesar di Jepang, memberitakan bahwa anime *Hyouka* ini sebagian besar mendapat bintang 4-5 dari para penyuka anime. Berikut potongan gambar review film anime *Hyouka* berdasarkan dari Filmmark Anime

Gambar 9
Tampilan review anime *Hyouka* berdasarkan Filmmarks anime



Sumber data : <https://filmmarks.com> > animes

Pada survei penilaian penonton sebagian besar berkesan karena alur film ini banyak menarik perhatian penyuka anime. Dibuktikan dengan respon dari penonton yang cukup baik dalam memberikan penilaian terhadap anime ini. Dibuktikan pada survei yang diselenggarakan oleh filmmark anime dengan review yang cukup baik dari para penyuka anime.

Gambar 10 Potongan Tampilan Review Penonton Anime *Hyouka*



Sumber data : <https://filmmarks.com> > animes

Respon dari penyuka anime cukup baik, dan sebagian menulis bahwa film anime ini sangat menarik dan sangat terkesan dengan para pemainnya yang memiliki karakter tersendiri. Setiap episodenya drama ini berdurasi sekitar 23 menit sampai 30 mienit.

Pada anime ini terdapat tuturan yang mengandung kalimat kondisional yang ditandai dengan konjungtif *to, reba, tara, nara*. Berikut contoh kalimatnya :

- 14) 食べ物を粗末されると、怒ります
Tabemono wo somatsu sareruto okorimasu
aku marah jika orang menyia nyiakan makanannya
- 15) 見るものが見れば犯人を割り出すはずだ
mirumono ga mireba hannin wo waridasu hazuda
Seharusnya identitas pelaku bisa diketahui kalau hanya dengan menonton fimnya saja
- 16) あの草を生い茂中を人が通ったら必ず痕跡残ります
Ano kusa wo oisige naka wo hito ga toottara kanarazu konnseki ga nokorimasu
Jika ada seseorang yang lewat jendela, seharusnya ada jejak di rumput
- 17) 暴力行為による処罰なら事件のすぐ後に退学させるはずだろう
Bouryokukoiniyoru shoubatsu nara jiken no sugu ato ni taigakusaseruhazudarou
Jika memang pelanggaran karena kekerasan, mungkin kejadian ia dikeluarkan setelah dari itu.

Contoh kalimat di atas merupakan kalimat pengandaian yang menggunakan partikel kata sambung *to, ba, tara, nara*. Salah satu alasan penulis memilih anime Hyouka ini sebagai materi penelitian, dikarenakan pada tuturan kalimat yang muncul pada anime ini adalah kalimat umum yang dipergunakan sehari hari, sehingga lebih mudah dipahami dan jumlah tuturan kalimat kondisional yang ada cukup mewakili dari keempat bentuk pola konjungtif *to, ba, tara, nara* dan .

1.2. Penelitian yang relevan

Dari penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak membahas tentang fungsi dan makna kalimat kondisional dalam Bahasa Jepang *to, ba, tara, nara* dengan berbagai tema permasalahan dan sudut pandang penelitian yang berbeda. Adapun penelitian itu antara lain :

1. Ari Artadi dan Hari Setiawan

Dalam Jurnal linguistic yang berjudul “Penggunaan dan Fungsi Kalimat Kondisional Bahasa Jepang “*to*”, “*tara*”, “*reba*”, dan “*nara*” berdasarkan

modalitas dan teori teritori Informasi, vol. IV No1. 2020) melakukan penelitian khusus tentang modalitas yang berbeda pada pola kondisional bahasa Jepang serta teritori informasi untuk menjelaskan di mana isi informasi atau siapa yang mengetahui isi informasi dalam kalimat kondisional tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan data primer berupa contoh kalimat kondisional bahasa Jepang yang dikumpulkan dari media surat kabar Jepang. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa berdasarkan modalitas dan teori teritori informasi, maka kalimat kondisional bahasa Jepang dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Kalimat kondisional faktual berulang digunakan ketika penutur dan mitra tutur dianggap mengetahui isi informasi di dalamnya, sehingga berfungsi untuk menyatakan kejadian yang berulang atau suatu kebiasaan, biasanya diitandai dengan partikel kata sambung bentuk *to*. Modalitas yang banyak digunakan adalah modalitas epistemik yang menunjukkan kepastian
- 2) Kalimat kondisional hipotesis atau asumsi atau dugaan ini digunakan ketika isi informasi merupakan keinginan penutur dan hanya ada dalam teritori penutur atau hanya diketahui oleh penutur, sehingga berfungsi untuk menunjukkan suatu keinginan, permohonan, saran, perintah, larangan yang semuanya merupakan hipotesis atau asumsi atau dugaan dari penutur, biasanya ditandai pertikel sambung "*tara*", "*reba*", dan "*nara*". Modalitas yang digunakan adalah modalitas intensional, seperti modalitas keinginan, permohonan, saran, perintah, larangan, dan sebagainya.

2. Arum dan Mintarsih (2021) “

Penelitian tentang Makna Kalimat Kompleks Kondisional *-to* serta substititusinya dengan *ba dan tara* dalam film Drive My Car (2021) Karya Ryusuke Hamaguchi”. Pada penelitiang ini fokus membahas bentuk *to* serta substitusinya dengan *ba dan tara*. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan mengambil sumber data yang digunakan dari film yang berjudul Drive My Car (2021) berupa data penelitian tuturan-tuturan kalimat kompleks kondisional berkonjungtor *to*.

Hasil yang muncul pada kalimat kondisional berkonjungtor *to* dalam film *Drive My Car* (2021), yaitu makna untuk menyatakan kondisional hipotetis, kondisional umum, kondisional berulang, kondisional faktual, bahkan bentuk pengantar ujaran dan bentuk menyatakan situasi secara objektif. Dari total 22 data kalimat kondisional *to* yang didapat dari film, tujuh diantaranya mengandung makna hipotetis, satu data mengandung makna situasi umum tujuh data mengandung makna situasi berulang, dua data mengandung makna situasi faktual, tiga data bermakna sebagai bentuk pengantar ujaran yang digunakan untuk menghubungkan topik sebelumnya ke pembahasan berikutnya, dan dua sisanya memiliki makna situasi objektif untuk menggambarkan suatu peristiwa dari sudut pandang orang ketiga. Dalam makna-makna kalimat kondisional *to* yang telah disebutkan, beberapa diantaranya dapat saling bersubstitusi dengan kalimat kondisional *ba*, ada yang dapat saling bersubstitusi dengan *tara*, dan ada pula yang dapat bersubstitusi dengan keduanya. Ketika kalimat kondisional *to* dapat saling bersubstitusi dengan *ba* atau *tara*, maka tidak terdapat perbedaan makna yang signifikan antara kedua bentuk. Sedangkan ketika tidak dapat saling bersubstitusi, penyebabnya terdapat pada perbedaan karakteristik setiap bentuk, sehingga dapat memunculkan makna yang berbeda, atau bahkan tidak memunculkan makna lain sama sekali, namun secara teori tidak dibenarkan.

3. Dedi Sutedi, & Susi Widiyanti (April 2016),

Penelitian “Kalimat Pengandaian Bahasa Jepang : Kajian Sintaksi Dan Semantis” ,ini meneliti karakteristik dari keempat bentuk pengandaian dalam Bahasa Jepang, dengan tujuan dapat menjelaskan suatu ketentuan yang pasti tentang kapan dan dalam kondisi yang bagaimana bentuk-bentuk pengandaian Bahasa Jepang tersebut dapat digunakan/ Untuk metode yang digunakannya berupa metode deskriptif yang mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bentuk- bentuk pengandaian dalam bahasa Jepang (*V-to*, *V-ba*, *V-Tara*, dan *V-Nara*) secara sintaktis dan semantis.

Hasil penelitian bahwa berdasarkan tabel pembeda ke empat bentuk pengandaian *to*,*ba*,*tara*, *nara*, bentuk konjugtif *tara* adalah yang paling umum digunakan di banding ke tiga konjugtif lainnya.

4. Theodora Lilauta Surbakti (2017)

Penelitian yang berjudul “ Analisis Makna Dan Penggunaan *Jouken Bun To* 「と」 Dan *Tara* 「たら」 Dalam Kalimat Bahasa Jepang “ dibuat dengan Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dijelaskan bahwa :

1. Sesuai dengan fungsi dari konjungsi “to” yaitu menyampaikan informasi-informasi faktual yang bersifat umum dan menyatakan kejadian yang terjadi secara berulang atau suatu kebiasaan seperti berupa ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan alam, dan sebagainya yang diketahui oleh pembicara, lawan bicara, dan masyarakat umum, maka makna yang menyertai pembentukan kalimat kondisional pada bentuk “to” yang utama yaitu menyatakan suatu kondisi yang umum terjadi dan suatu kebiasaan. Untuk penggunaan jenis kondisional yang ditandai oleh bentuk to adalah *koujou jouken* atau kondisional faktual berulang yang terdiri dari kalimat kondisional faktual kebiasaan dan kalimat kondisional faktual umum.
2. Fungsi dari konjungsi *tara* adalah menyampaikan suatu keinginan, ajakan, dugaan, saran dan sebagainya yang semuanya itu merupakan asumsi atau pendapat atau dugaan dari pembicara tanpa diketahui oleh lawan bicara, maka makna untuk *jouken bun “tara”* yang utama adalah untuk menyatakan asumsi atau pendapat atau dugaan pembicara yang tidak diketahui oleh lawan bicara yang menunjukkan keinginan, ajakan, dugaan, saran dan sebagainya. Untuk penggunaan jenis kondisional yang ditandai oleh bentuk *tara* adalah *katei jouken* atau kondisional hipotesis atau dugaan atau asumsi yang terdiri dari kalimat kondisional yang menyatakan perintah, keinginan, ajakan, asumsi atau dugaan.

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa persamaan makna dan penggunaan *jouken bun to* dan *tara* adalah dapat menyatakan kejadian yang umum terjadi dan dianggap pasti, Dan untuk perbedaan makna dan penggunaan *jouken bun to* dan *tara* adalah tidak dapat menyatakan suatu hal yang berhubungan dengan perasaan atau pendapat dari pembicara berupa perintah, keinginan, ajakan, asumsi atau dugaan. Persamaan dan perbedaan ini terjadi karena *jouken bun to* digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi yang bersifat nyata atau objektif yang

umum terjadi, sedangkan jouken bun tara digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi yang menunjukkan perkiraan yang akan terjadi atau pendapat dari pembicara, sehingga kebenaran dari isi informasi yang disampaikan belum diketahui kebenarannya.

Dari beberapa penelitian kalimat pengandaian *to*, *ba/reba*, *tara*, *nara* terdahulu telah dibahas ataupun dilakukan analisa dari berbagai segmen seperti membahas persamaan dan perbedaan fungsi gramatikal, kesalahan penggunaan kalimat, ataupun penggunaan modalitas pada kalimat pengandaian bahasa Jepang. Untuk tema yang membahas tentang makna dan fungsi kalimat pengandaian sudah pernah dibahas, tetapi pembahasan tersebut hanya fokus menganalisa pada konjungtif tertentu saja. Dalam penelitian kali ini penulis akan mencoba menganalisa makna dan fungsi penggunaa ke empat konjungtif “*to*, *ba/reba*, *tara*, *nara*,” yang mana ke empat konjungtif tersebut adalah konjungtif yang umum yang digunakan sehari-hari yang diwakilkan pada anime drama Jepang yang berjudul *Hyouka* seri 1~10. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa ke empat kata sambung *to*, *ba/reba*, *tara*, *nara*, memiliki makna yang sama, sehingga kita beranggapan ke empat konjungtif tersebut bisa digunakan dalam berbagai kondisional ataupun masing-masing konjungtif tersebut dapat saling dipertukarkan, padahal masing-masing konjungtif memiliki syarat atau kondisi penggunaannya jika diterapkan dalam suatu kalimat.

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisa kalimat kondisional yang muncul pada anime *Hyouka* 1~10 untuk mengetahui perbedaan fungsi dan makna dari kalimat tersebut. Dari data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan jenis untuk mendapatkan fungsi dan makna yang menyertai pembentukan setiap kalimat kondisional tersebut. Penjelasan hasil analisis disertai oleh data berupa tabel dan data yang dimunculkan untuk memperkuat penjelasan tersebut.

1.3. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kesulitan para pembelajar bahasa Jepang dalam memahami gramatikal bahasa Jepang khususnya dalam memahami bentuk pola pengandaian bahasa Jepang
2. Bentuk pola pengandaian Bahasa Jepang terdiri dari *to*, *ba/reba*, *tara*, dan *nara* ini sekilas hampir tidak memiliki perbedaan fungsi dan makna.
3. Ke 4 pola kalimat kondisional atau pengandaian bahasa Jepang *to*, *ba/reba*, *tara*, dan *nara* masing-masing memiliki lebih dari satu fungsi dan makna.
4. Memahami klasifikasi kondisional dari masing masing pengandaian *to*, *ba/reba*, *tara*, dan *nara*.
5. Pemahaman kondisional kalimat pengandaian dalam penggunaannya dalam masyarakat Jepang, yang dapat dilihat dari karya budaya populer Jepang yaitu di animasi atau anime.

1.4. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mempelajari beberapa penelitian sebelumnya, dan beragam pembahasan masalah terkait dengan bentuk pola pengandaian ini. Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pembahasan pada pemahaman contoh contoh kalimat pada keempat bentuk kalimat kondisional atau pengandaian bahasa Jepang sehingga ditemukan kejelasan tentang persamaan dan perbedaan fungsi kondisional pada masing masing pola tersebut.

1.5. Perumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang dalam skripsi ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan kalimat kondisional atau pengandaian dalam bahasa Jepang yang disebut *Jokenbun*, dan apa saja jenis atau katagori kalimat kondisional dalam bahasa Jepang ?
2. Apakah jenis, fungsi dan makna dari pola kalimat kondisional atau pengandaian bahasa Jepang *to*, *ba/reba*, *tara*, dan *nara* yang ada dalam anime *Hyouka* 1~10?

3. Apakah persamaan dan perbedaan jenis, fungsi dan makna dari pola kalimat kondisional tersebut berdasarkan data kalimat yang ada dalam anime *Hyoka* 1~10.

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan kalimat kondisional bahasa Jepang pada anime *Hyouka* 1~10 berdasarkan jenis, fungsi dan makna nya, untuk mengetahui ciri khas atau kondisional pada kalimat kondisional tersebut.
2. Menjelaskan jenis ,fungsi dan makna kalimat kondisional atau pengandaian dalam bahasa Jepang yang muncul di anime *Hyouka* 1~10, untuk memahami makna yang menyertai pembentukan dari kalimat kondisional tersebut.
3. Menjelaskan persamaan dan perbedaan jenis fungsi ,makna dari kalimat kondisional *to*, *ba/reba*, *tara*, dan *nara* yang muncul dalam anime *Hyouka* 1~10, untuk dapat memahami ciri khas atau kondisional pada kalimat kondisional tersebut.

1.7. Landasan Teori

Teori fungsi dan makna dari kata hubung bahasa jepang *to*, *ba/reba*, *tara*, *nara* dijelaskan oleh Isao Iori dalam bukunya yang berjudul "*Nihongo No Bunpou Handobukku*" sebagai landasan untuk menganalisa ciri khas dan syarat kondisional dari kalimat pengandaian bahasa Jepang yang muncul pada anime *Hyouka* 1~10, untuk mengetahui fungsi dan makna dari kalimat tersebut. Sebagai dasar analisis tentang makna dan penggunaan kalimat kondisional pola *to* 「と」、「ば」、「たら」、「なら」, penulis memaparkan tentang definisi dan fungsi dari makna yang menyertai terbentuknya kalimat kondisional pada anime *hyouka* 10 ini. Terkait Jenis kalimat kondisional /*Joukenbun* Isao Iori (2001) dalam bukunya yang berjudul *Atarashii Nihongo Gakunyuumon Kotoba No Shikumi Wo Kangaeru*, mengklasifikasikan kalimat kondisional menjadi lima jenis, yaitu kondisional hipotesis/ *katei jouken* (仮定条件), kondisional kontra faktual/*hanjijitsu jouken* (反事実的条件), kondisioal ketetapan/*kakutei Jouken* (確定条件), kondisional faktual

berulang/*koujou jouken* (恒常条件)、kondisional lampau beruntutan/*jijitsuteki Jouken* (事実的条件).

Selanjutnya Mitsui Harumi (2008). Mitsui menjelaskan tentang definisi *Jyoken hyougen* Dalam artikel berjudul *Jyouken Hyougen* dalam website *kokuritsukokugokennkyujo*: https://www2.ninjal.ac.jp/takoni/DGG/06_jookenhhyoogen.pdf Mitsui mengkategorikan empat kondisional yang digunakan secara umum yaitu ungkapan atau kalimat yang beruntutan yang memprediksi suatu peristiwa secara hipotetis (hipotesis) atau menggambarkan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi (fakta, pasti). Ada kalimat kondisional yang mengungkapkan hasil yang diharapkan secara wajar (*junsetsu*) dan ada juga yang menunjukkan hasil yang bertentangan (*gyakusetsu*). Empat kategori berikut adalah model *jyouken hyougen* pada umumnya

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengertian metode deskriptif menurut Moloeng, (2007: 6) adalah memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi. Entah dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Kemudian, menurut Mukhtar (2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang dilakukan untuk sebuah penelitian atau observasi guna menciptakan sebuah pengetahuan dan teori untuk suatu penelitian. Metode deskriptif kualitatif ini, data yang direkap dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen.

Metode kualitatif deskriptif ini sesuai dengan tahapan proses dalam melakukan penelitian ini. Adapun tahap tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan berbagai macam informasi terkait kalimat pengandaian bahasa Jepang *to.ba/reba,tara,nara* dari berbagai sumber seperti buku ajar bahasa Jepang seperti *Nihongobunpou handobukku*, *Minna No Nihongo*, penelitian sebelumnya yang terkait dengan kalimat pengandaian bahasa

Jepang dll, Tuturan kalimat yang muncul pada drama anime berbahasa Jepang *Hyoka volume 1 sampai 10* karya Honobu Yonezawa.

2. Menjelaskan masing masing Kalimat pengandaian seperti mendefinisikan, mengkategorikan dan memaparkan contoh contoh kalimat sebagai bahan pembahasan/analisa masalah.
3. Merangkum dan membuat kesimpulan sebagai hasil analisa.

1.9. Manfaat Penelitian

Melaui penelitian ini penulis berharap dapat memiliki manfaat sperti ;

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan teori mengenai definisi dan jenis jenis kalimat kondisional bahasa Jepang dan data dari penelitian penelitian sebelumnya, maka hasil penelitian dapat menjelaskan secara komprehensif fungsi dan persamaan serta perbedaan dari kalimat kondisional pola *to*, *reba*, *tara*, dan *nara* di bahasa Jepang. Dari penelitian ini diharapkan pembaca dapat lebih spesifik lagi mendalami pemahaman terkait perbedaan kalimat kondisional dengan berbagai macam fungsi dan maknanya.

2. Manfaat Praktis

Dengan membaca penelitian ini diharapkan pembaca dapat memiliki pengetahuan baru terkait kalimat kondisional bahasa Jepang, sehingga dapat membedakan ke 4 kalimat kondisional bahasa Jepang tersebut.

1.10. Sistimatika Penyusunan Skripsi

Penyusunan penulisan skripsi ini disusun secara sistematis agar pembaca tidak kesulitan dalam membaca dan memahaminya. Penulisan skripsi ini akan disusun secara sistematis pada beberapa babnya, yaitu:

Bab I merupakan Pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Penelitian yang relevan, Identifikasi Masalah, Pembatasan masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan teori, Jenis dan Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

Bab II merupakan bagian tinjauan Pustaka berisi tentang teori, penjelasan yang mendasari dan menguatkan penelitian seperti penjelasan definisi, jenis- serta fungsi dan makna dari pola *to*, *reba*, *tara*, dan *nara* yang diambil dari penelitian

terdahulu.

Bab III merupakan analisis data dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data terkait Fungsi dan Makna Kalimat Kondisional *to, reba,tara*, kemudian melakukan analisis data dari kalimat kalimat kondisional yang muncul pada anime Hyouka 1 sampai 10, kemudian membuat kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.1.

Bab IV berisi penutup tentang rangkuman atau kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan serta saran-saran yang ingin penulis sampaikan.

